

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Namun demikian, sebagai makhluk biologis manusia merupakan individu yang mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya, yang dalam hidupnya antara satu dengan yang lain selalu berinteraksi baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan individu, maupun masyarakat dengan masyarakat lainnya. Mereka tidak bisa terlepas dari keberadaan manusia lain. Sebagai akibat interaksi sosial antar individu dengan individu itu maka terjadilah kelompok-kelompok social yang mempunyai kepentingan dan tujuan tertentu yang sama. tetapi bukan berarti himpunan manusia itu bisa disebut sebagai satu kelompok social, karena membentuk suatu kelompok sosial itu diperlukan adanya syarat-syarat untuk membentuk kelompok social tertentu. Tetapi dalam sebuah kelompok social yang telah tersusun masyarakatnya akan timbul sebuah perubahan dalam susunan tersebut, itu semua merupakan hal wajar jika terjadi dalam suatu kelompok yang sudah tersusun tersebut karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun.

Pondok pesantren merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Dalam posisi pondok pesantren sebagai lembaga tempat berprosesnya pembudayaan bagi para kyai, ustadz, dan santri yang berada di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat *sub-kultur*, pondok pesantren merupakan konsentrasi yang tidak dipisahkan dengan kondisi lingkungannya, termasuk budaya yang berkembang di sekitar pondok pesantren. Pondok pesantren sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, namun dalam perkembangannya menyelenggarakan system pendidikan formal. Nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan.

Dilihat dari sisi proses interaksi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses interaksi. Proses interaksi antara kyai, ustadz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas diantaranya; proses pembelajaran mengaji kitab, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengkonstruksi berbagai macam interaksi yang disesuaikan dengan strata sosial dan situasi.

Pondok pesantren Al-Hidayah adalah pondok pesantren yang terletak di Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, merupakan pondok pesantren dengan budaya tradisional dan berbasis salafiyah. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang bercorak konservatif (menganut ajaran islam murni) dari budaya luar. Dalam prakteknya, di Pondok Pesantren Al-Hidayah mengacu pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang di karang oleh ulama-ulama terdahulu sebagai golongan salaf. Di antara alasannya, dari segi kedekatan zaman, para ulama salaf lebih dekat dengan para sahabat dan tabi'in, dan mereka cenderung bersikap *wara'* dan *zuhud*. Pola interaksi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah dapat ditinjau dari hubungan kyai dengan santri, santri dengan kyai, ataupun antara santri dengan santri. Santripun terbagi dua, ada yang disebut santriwan (santri laki-laki) dan santriyyah/santriwati (santri perempuan).

Proses interaksi di pesantren benar-benar dijaga apik dan mempunyai pedoman tersendiri antara corak interaksi antara kyai dengan santri, begitupun sebaliknya bagaimana timbal balik santri kepada kyai yang telah dikonstruksi oleh budaya salaf. Santri berperilaku *ta'dzim* kepada kyai tatkala di lingkungan pondok pesantren, corak interaksi tradisional/salafiyah masih lekat di budayakan santri kepada kyainya di lingkungan pondok pesantren Al-Hidayah ini, seperti misalnya senantiasa mendo'akan kyai dan keluarganya di setiap momen pesantren, rebutan mencium tangan kyai, tunduk tidak memberanikan diri menatap wajah kyai saat berpapasan atau mengobrol dan lain-lain.

Setelah adanya sekolah formal yang di sahkan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0003686.AH.01.04.Tahun 2015 maka terjadi perubahan pola interaksi di lingkungan pondok pesantren, mayoritas santri yang ada di pesantren sejak adanya sekolah formal itu adalah santri yang merangkap dengan siswa sekolah formal tersebut, dimana dalam kondisi ini santri berada di tengah lingkungan tradisional (pesantren) dan juga lingkungan bercorak multikulturalisme dari segi pemikiran, budaya, bahasa, prilaku, dan sebagainya. Kondisi ini mungkin sangat mempengaruhi proses dan prilaku santri di lingkungan pesantren, dalam prakteknya lingkungan budaya luar (sekolah) yang menjadi tempat beraktivitasnya keseharian santri, misalnya banyaknya santrivan yang berkhalawat dengan santriwati di lingkungan pesantren, berubahnya norma-norma atau bentuk *ta'dzimnya* santri kepada kyai.

Pola hubungan yang dibentuk dalam pesantren adalah bagaimana cara seorang santri mengikuti apa yang ditahkan oleh seorang kyai. Hubungan kyai dan santri berbeda dengan hubungan siswa dan guru di sekolah serta hubungan mahasiswa dengan dosen. Penghormatan santri kepada kyainya melampaui penghormatan anak kepada orangtuanya. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis sikap santri yang ditunjukkan kepada kyai diantaranya santri yang berjalan duduk ketika menghadap atau dipanggil oleh kyainya, santri juga menghentikan langkah kaki dan menunduk pada saat berpapasan dengan kyai yang sama-sama berjalan dan melanjutkan perjalanan hingga jarak antara keduanya agak jauh, santri paling senang kalau

di antara mereka ada yang dimintai tolong oleh kyainya mereka berfikir bahwa bersikap seperti itu atau membantu kyai dan keluarganya bukanlah suatu keberatan namun mereka melakukannya dengan senang hati dan sebagai bentuk rasa hormat serta mengagungkan kyai sebagai *ahlul ilmi*. Namun setelah adanya pergeseran dari pesantren tradisional menuju pesantren modern berimplikasi pada perubahan yang cukup signifikan seperti etika dan tatakrama santri terhadap kyai tidak lagi lazim seperti dulu, pergeseran ini sedikit banyak telah membawa perubahan hubungan antara santri dan kyai dimana jika pada awalnya hubungan tersebut diwarnai hubungan emosional yang sangat dekat maka berubah menjadi hubungan yang lebih formal. Akibat dari pergeseran tersebut maka berefek kepada sikap santri misalkan seperti berubahnya sikap hormat santri kepada kyai, apabila ada kyai berpapasan mereka hanya diam dan setelah kyai lewat mereka melanjutkan aktivitasnya, apabila disuruh oleh kyai atau oleh keluarga kyai para santri males-malesan atau ada yang enggan untuk pergi, apabila hendak pulang ke rumah jarang yang meminta ijin terlebih dahulu kepada kyai, apabila ada acara para pengurus lebih dulu meminta ijin kepada dewan santri baru kepada kyai. Hal tersebut diakibatkan oleh semakin berkurangnya frekuensi pertemuan antara santri dan kyai karena fungsi pengajar tidak sepenuhnya oleh kyai tetapi ada juga tenaga pengajar dari dewan santri (keluarga) atau pengurus pondok yang sudah senior.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali tentang: perubahan pola hubungan antara santri

dengan kyai setelah adanya sekolah formal, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola interaksi dan dampak perubahan pola interaksi setelah adanya sekolah formal di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka terdapat beberapa identifikasi masalah terkait dengan adanya perubahan pola interaksi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis terhadap pola interaksi antara kyai, santri dan masyarakat.

1. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dan antara kelompok dengan kelompok, pada santri pondok pesantren Al-Hidayah ini sebelum adanya sekolah formal, sikap *ta'dzim* kepada kyai sangat baik diantara santri.
2. Bahwa seiring dengan berkembangnya pondok pesantren karena adanya sekolah formal maka perubahan-perubahan sosial ini terjadi pada nilai-nilai sosial, pola-pola interaksi sosial, dan norma-norma yang ada dilingkungan pesantren.

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasar pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan antara santri dengan kyai setelah adanya sekolah formal di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pola hubungan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana dampak perubahan pola hubungan setelah adanya sekolah formal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola hubungan antara santri dengan kyai di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis

3. Untuk mengetahui dampak dari perubahan pola hubungan santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Kegunaan penelitian bagi penulis adalah untuk menerapkan ilmu atau teori-teori serta memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi khususnya dengan perubahan sosial dan interaksi sosial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dan sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian siding sarjana pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat saran kepada pengelola pondok pesantren dalam program dan interaksi santri kedepannya.
2. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan diteliti oleh peneliti lain dalam rangka mengembangkan pengetahuan yang dinamis.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk dapat memetakan kemana arah penelitian berjalan. Hal ini jelas diperlukan dalam sebuah penelitian untuk dapat memetakan atau sebagai acuan dalam menentukan arah penelitian, hal ini tentunya menghindari terjadinya perluasan makna dan mengakibatkan pembahasan yang tidak berfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan perubahan yang ada.

Sebagaimana perubahan pertumbuhan manusia, pola pikir masyarakat berbeda-beda. Studi tentang kepribadian yang dapat berpengaruh dalam masyarakat, dilihat dari perbedaan realitas sosiologi masyarakat dipandang lebih dari sekedar perspektif individu, selayaknya sekumpulan nilai, dan interaksi orang sekitar. Normative dan fenomena budaya pada tingkat yang sempit menjadi fokus utama para pemikir untuk mencoba memahami masyarakat pada tingkat individu dan subjektif manusia serta bertambahnya kesadaran manusia akibat perubahan sosial.

Gillin Jhon dan Jhon Philip Gillin mengatakan arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun

penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹ Juga secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab eksternal.

Interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal tentu tidak lepas dari interaksi yang menyatukan antara elemen kyai dengan santri maupun antara santri itu sendiri. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Interaksi merupakan bentuk umum dari proses sosial, oleh karena itu interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan pada norma dan nilai sosial yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), h 335

Pengertian interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia serta orang perorangan dengan kelompok yang saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.²

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami perubahan pola interaksi di lingkungan pondok pesantren, karena dilingkungan pondok pesantren telah terjadi perubahan interaksi akibat adanya sekolah formal dilingkungan tersebut. Sangat terlihat sekali dalam kehidupan sehari-hari santri baik dalam sikap maupun bahasa bahwa mereka telah mengalami perubahan interaksi antara santri dengan kyai dan dengan sesama santri.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada santri di pondok pesantren Al-Hidayah, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis. Hal ini karena santri di pondok pesantren Al-Hidayah yang peneliti lihat telah terjadinya perubahan interaksi, hilangnya nilai-nilai, norma-norma, dan sikap takzim kepada kyai setelah adanya sekolah formal dipondok pesantren tersebut.

Demikian beberapa uraian teori dan kerangka pemikiran yang diuraikan beberapa tokoh yang kemudian dijadikan sebagai acuan analisis dalam melihat perubahan pola interaksi di Pondok Pesantren Al-Hidayah di Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

² Abdulsyani, *SOSIOLOGI: Skema Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aska, 2007), h 152

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

